

SI KANCIL DAN USAGI: Nilai Edukasi dalam Dongeng dari Dua Negara

Tienn Immerry¹, Femmy Dahlan²

¹*immerry20@bunghatta.ac.id*, ²*femmydahlan@bunghatta.ac.id*

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta Padang, Indonesia

ABSTRAK

Tradisi menceritakan dongeng adalah sebuah awal pengenalan sastra kepada anak. Anak Indonesia dan anak Jepang tentunya pernah diperkenalkan kepada dongeng dengan tokoh cerita fauna yang memiliki ukuran tubuh kecil, yaitu Kancil dan *Usagi* (Kelinci). Secara pragmatis, dongeng anak sebagai folklor memenuhi prinsip *dulce et utile*, menghibur dan bermanfaat. Cerita anak diharapkan dapat memperluas cakrawala, memperdalam pengetahuan, dan mengembangkan wawasan sosial. Artikel ini mengungkap nilai luhur yang terdapat dalam dua dongeng dari dua negara, Indonesia dan Jepang. Dongeng dengan cerita hampir sama ini berjudul *Si Kancil: Menipu Para Buaya* (Indonesia) dan *Inaba no Shiro Usagi* (Jepang). Metode yang digunakan untuk adalah *content analysis* dan fungsi folklor. Hasil penelitian menunjukkan tokoh *Usagi* dan Kancil sama-sama memiliki akal cerdas yang digunakan untuk mencapai keinginannya meskipun dengan cara yang tidak baik. Berbeda dengan tokoh Kancil yang merupakan fauna biasa, tokoh *Usagi* memiliki *magical power*, kata-kata yang diucapkannya menjadi kenyataan di akhir cerita. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Jepang tampak lebih kental daripada tradisi Indonesia. Jika dilihat dari fungsi folklor sebagai alat pendidikan anak, kedua dongeng sama-sama mengandung nilai edukasi. Nilai dalam dongeng *Si Kancil* dan *Inaba no Shiro Usagi* ada empat, yaitu edukasi tentang fauna dan habitatnya, alam dan vegetasi dapat digunakan untuk bertahan hidup, kesadaran demi keselamatan, dan edukasi tentang tradisi masyarakat pemilik cerita. Dongeng masing-masing negara memiliki pesan eksplisit dan implisit yang setara, tidak ada yang melebihi satu sama lain.

Kata-kata kunci: tradisi; dongeng; cerdas; fungsi; nilai luhur

KANCIL AND USAGI: Education Value in Folktales from Two Countries

ABSTRACT

Folktales were passed down orally over generations, this mark as the early introduction of literature to children. Folktales were employed to teach values as well as to entertain, dulce et utile. Children's story is expected to broaden horizons, deepen knowledge, and expand social insight. Both Indonesian and Japanese children were introduced to folktales with animal characters with small body sizes, namely Kancil and Usagi (Rabbit). The purpose of this article is to reveal the high value found in two folktales from two countries, Indonesia and Japan. These tales with almost similar accounts are entitled Si Kancil: Menipu Para Buaya (Indonesia) and Inaba no Shiro Usagi (Japan). The method applied is content analysis and functions of folklore. The results show Usagi and Kancil are tricksters. Both characters deceive others by trickery to gain personal advantages. Unlike, Kancil who is just a common animal, Usagi has magical power, his words can turn to reality as seen at the end of the story. This indicates that in Inaba no Shiro Usagi Japanese tradition appears to be richer than Indonesian tradition in Si Kancil. There are four high values in Si Kancil and Inaba no Shiro Usagi, namely education on fauna and their habitat, nature and vegetation may be used for survival, awareness for safety, and education on the society's tradition as the owner of the story. Folktales from each country have an equivalent explicit and implicit message, none surpass the other.

Keywords: tradition; folktales; tricky; function; high value

PENGANTAR

Tradisi menceritakan dongeng kepada anak bukanlah milik suatu bangsa atau sebuah negara tetapi sudah mentradisi secara universal. Anak-anak di seluruh dunia, saat masih kecil, tentunya sudah pernah diceritakan sebuah dongeng oleh orang tua mereka atau orang yang lebih tua darinya. Begitu juga dengan anak Indonesia dan anak Jepang, mereka pernah diperkenalkan kepada dongeng dengan tokoh cerita fauna yang sama-sama memiliki ukuran tubuh kecil, Kancil dan *Usagi* (Kelinci). Dongeng tersebut adalah *Si Kancil* dan *Inaba no Shiro Usagi* (Kelinci putih dari Inaba).

Amanat (2020) menemukan dua tanggapan yang mendasar terhadap *Si Kancil* sebagai “si licik” dan sebagai “si cerdas”. Menurutnya orang non-Indonesia lebih dapat menemukan potensi dan nilai positif yang dapat digali dari *Si Kancil*. Hal ini mereka lakukan dengan mengolah dan menerjemahkan cerita *Si Kancil* agar layak dikonsumsi oleh anak-anak di negaranya. Sebaliknya, ada juga orang Indonesia sebagai pewaris cerita ini yang beranggapan cerita *Si Kancil* berdampak negatif sehingga menyarankan untuk dihilangkan. Bahkan, ada yang beranggapan cerita bangsa lain lebih hebat dibandingkan cerita bangsa sendiri. Penulis tergelitik untuk membuktikan pendapat negatif yang menyatakan cerita bangsa lain lebih hebat dibanding cerita bangsa sendiri. Bangsa Jepang pun ternyata mengenal tokoh dongeng Usagi (selanjutnya disebut Kelinci) yang cerdas dan licik. Kancil dan Kelinci memiliki kesamaan ketika berusaha mewujudkan keinginan masing-masing dengan menggunakan akalnyanya yang cerdas. Meskipun tidak bisa berenang, Kancil dan Kelinci mampu menipu fauna yang tubuhnya jauh lebih besar sehingga sampai di seberang.

Kancil atau Pelanduk adalah fauna dengan famili *Tragulidae*, dalam bahasa Inggris mempunyai banyak sebutan, *Javan Chevrotain*, *Java Mousedeer*, *Javan Mousedeer*, *Kanchil*, dan *Lesser Mouse Deer*, dalam bahasa Belanda disebut *Kleine Kantjil*. Alamendah (2015) menyebutkan, meskipun terkenal sebagai tokoh cerita dongeng atau sering disebut dalam pepatah atau peribahasa Indonesia/Melayu, diketahui bahwa data tentang fauna endemik Jawa ini masih kurang berdasarkan pernyataan IUCN Red List (The International Union for Conservation of Nature (IUCN) Red List of Threatened Species). Kancil adalah satwa yang dilindungi oleh pemerintah Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999. Ada enam spesies Kancil yang tergabung dalam genus *Tragulus*, yaitu *Tragulus javanicus* (Java Mouse-deer), *Tragulus kanchil* (Lesser Mouse-deer), *Tragulus napu* (Greater Mouse-deer), *Tragulus nigricans* (Philippine Mouse-deer), *Tragulus versicolor* (Vietnam Mouse-deer), *Tragulus williamsoni* (Williamson’s Mouse-deer).

Kelinci merupakan fauna mamalia dari famili *Leporidae*, awalnya merupakan fauna liar yang hidup dan banyak ditemukan di daerah Afrika sampai daratan Eropa. Dewasa ini kelinci sudah banyak ditemukan di hampir setiap negara dengan berbagai macam varietasnya. Di Jepang, saat ini dikenal sebuah pulau bernama Ookunoshima yang menjadi surganya kelinci karena dihuni ribuan fauna ini. Pulau kelinci ini relatif kecil dengan keliling 4,3 kilometer, dapat ditemukan di Laut Pedalaman Seto di Hiroshima timur dan telah menjadi objek wisata yang sangat populer dalam beberapa tahun terakhir. Pulau ini menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi dan dijelajahi, terutama bagi seorang penyayang binatang. Untuk dapat sampai ke Ookunoshima bisa menggunakan JRPass (Japan Rail Pass) untuk naik kereta api di jalur Sanyo Shinkansen ke Hiroshima dan turun di stasiun Mihara. Kemudian, setelah pindah ke jalur JR Kure Line ke stasiun Tadanoumi. Tadanoumi adalah kota pelabuhan untuk mendapatkan feri ke pulau Ookunoshima yang membutuhkan waktu sekitar 15 menit (Chairunnisa, 2021).

Ada dua permasalahan penelitian ini, pertama, apakah kehebatan dongeng dari masing-masing negara? Kedua, apa kegunaan nilai luhur dongeng? Artikel ini bertujuan untuk mengungkap nilai luhur yang terdapat dalam dua dongeng dari dua negara, Indonesia dan Jepang. Dongeng Indonesia berjudul *Si Kancil: Menipu Para Buaya*, salah satu cerita dalam *Kumpulan Dongeng Si Kancil*, dan dongeng Jepang berjudul *Inaba no Shiro Usagi (Kelinci Putih dari Inaba)*. Tujuan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Arbuthnot (Endraswara, 2009) bahwa cerita anak diharapkan dapat memperluas cakrawala, memperdalam pengetahuan, dan mengembangkan wawasan sosial. Isi cerita dongeng sebagai folklor anak tentunya memenuhi prinsip *dulce et utile*, menghibur dan bermanfaat. Jadi, penelitian terhadap dua dongeng ini bertolak dari konsep *usefull* yang berarti mengacu kepada perspektif pragmatis. Kedua dongeng yang mewakili folklor anak dari masing-masing negara akan diungkap kegunaannya berupa nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya.

KERANGKA TEORI DAN METODE

Pendekatan pragmatis memberi perhatian pada fungsi/manfaat terhadap pembaca. Dengan demikian, pragmatis memiliki hubungan cukup dekat dengan sosiologi (masyarakat) pemilik cerita. Dongeng bersifat luwes karena berawal dari tradisi lisan masyarakat pemiliknya. Tradisi universal dengan menceritakan dongeng kepada anak dapat dijadikan sarana pendukung untuk mengedukasi agar terbentuk kepribadian baik anak, dengan meneladani isi cerita. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* dan fungsi folklor. Pada metode analisis konten dilakukan analisis tentang fauna sebagai tokoh cerita, baik habitat dan tindakan yang dilakukan, juga budaya masyarakat pemilik cerita sehingga didapatkan konten atau isi berupa pesan-pesan dalam dongeng. Selanjutnya dari nilai luhur dongeng tersebut dianalisis pesan-pesan eksplisit dan implisit dengan metode fungsi folklor sebagai alat pendidikan bagi anak. Kedua dongeng dilihat fungsi edukasinya bagi anak, kemudian dibandingkan dengan seluruh informasi dari penggunaan metode sebelumnya, metode analisis konten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap dua dongeng diawali dengan deskripsi konten/isi masing-masing dongeng kemudian dilanjutkan analisis nilai luhur yang ditemukan dalam dongeng sesuai metode fungsi folklor sebagai alat pendidikan anak.

KONTEN DONGENG

Si Kancil: Menipu Para Buaya

Dongeng *Si Kancil* memiliki tiga konten di dalamnya, yaitu tokoh fauna dan habitatnya, kegunaan tumbuhan yang ada di tempat tersebut, dan tindakan yang dilakukan tokoh.

Tokoh dalam cerita adalah Pak Tani (manusia), Kancil, Anjing, dan Buaya. Pak Tani menemukan kebun timun dirusak kemudian dia membuat jebakan agar si pencuri ketimun tertangkap. Esok harinya, Kancil datang dan memakan (mencuri) tiga timun muda dan merasa sudah kenyang, tanpa merusak timun lainnya. Kancil kemudian tertarik kepada jebakan orang-orangan berperekat yang dipasang oleh Pak Tani. Akhirnya Kancil tertangkap, meskipun sudah menjelaskan bahwa dia tidak merusak kebun, Pak Tani tidak percaya dan mengurungnya. Saat Pak Tani pergi, datanglah Anjing, dia bertanya kenapa Kancil dikurung. Kancil menipu Anjing dengan mengatakan bahwa dia akan diangkat menjadi menantu Pak Tani sehingga Anjing tertarik untuk

bertukar peran, lalu melepaskan Kancil. Ketika Pak Tani kembali dari pasar, dia terkejut melihat Anjing dalam kurungan, bukan Kancil. Anjing menyatakan siap jadi menantunya seperti yang dikatakan Kancil kepadanya. Pak Tani menyuruh Anjing menunggu karena akan memanggil putrinya di dalam rumah. Ternyata, bukan putrinya yang dibawanya melainkan sebuah pentungan untuk memukul kepala dan punggung Anjing. Untunglah Anjing dapat melarikan diri kemudian mengejar Kancil yang sudah melarikan diri setelah menipunya. Karena larinya lambat, Kancil dapat disusul oleh Anjing yang amat marah padanya. Kancil bersembunyi di rerumpunan belukar. Kancil yang memiliki otak cerdas (cerdik) tahu kalau dia tidak akan bisa lari dengan cepat dibandingkan Anjing. Kancil memutuskan bersembunyi di rerumpunan belukar dan menutupi jejak kakinya dengan debu supaya Anjing tidak bisa mengendusnyanya. Kancil kemudian mengambil arah yang berlawanan dengan Anjing hingga sampai ke tepi sungai. Kancil bermaksud untuk menyeberangi sungai tersebut.

Di tepi sungai, Kancil merenung sejenak mencari akal agar dapat menyeberangi sungai yang cukup dalam.

“Nah ketemu sekarang!”

Ia berjalan ke arah rerumpunan pohon pisang yang masih kecil.

Dengan sekuat tenaga ia dorong-dorong batang pohon pisang itu hingga satu persatu roboh.

Hewan kecil ini mengira batang-batang pisang itu akan bisa menolongnya.

Lho, apakah yang akan diperbuatnya dengan batang pohon pisang itu?

Aha... ternyata si Kancil mau membikin rakit untuk menyeberangi sungai.

Ia ikat satu persatu batang pisang itu sehingga berjajar rapi seperti rakit.

Ia pernah melihat anak-anak petani bermain di sungai dengan rakit batang pisang.

Kini ia ingin meniru apa yang pernah dilakukan anak-anak petani.

...

“Aduh beratnya minta ampun.” Kancil mengeluh.

“Mana tenaganya sudah habis lagi, aku kelaparan. Aku harus bisa mendapatkan buah-buahan di seberang sana!”

(Rahimsyah AR, 2011, 16-17)

Namun, karena sibuk membuat rakit Kancil tidak menyadari ada seekor buaya besar yang mengintainya dari belakang. Kaki Kancil dapat disergap oleh buaya.

“Aduh Pak Buaya! Tunggu sebentar.....!”

“Tunggu apa lagi Cil? Perutku sudah lapar nih!”

“Jangan kuatir Pak Buaya, aku tak mungkin bisa melawanmu, tapi aku sedang lapar juga, jadi biarkan aku mencari makan dulu!”

Anehnya Pak Buaya mau mendengar omongan Kancil, ia lepaskan gigitannya pada kaki Kancil.

“Jadi apa maumu Cil?”

“Temanmu banyak ‘kan Pak Buaya?”

Ya betul banyak Cil!”

“Panggil mereka kesini!”

Pak Buaya memanggil teman-temannya, dalam waktu singkat teman-temannya segera muncul ke permukaan air.

“Salah satu dari kalian harus mengantarku ke seberang untuk mencari makanan biar tubuhku jadi gendut dan cukup untuk kalian santap bersama.”

“Cil !

Kau jangan coba-coba menipuku ya?” ancam Pak Buaya.

Mana aku berani menipumu Pak Buaya!”

(Rahimsyah AR, 2011, 18-19)

Kancil senang sekali karena para Buaya bersedia mengantarkannya ke seberang sehingga dia puas makan buah-buahan. Setelah kenyang, Kancil kembali ke tepi sungai tempat para Buaya menunggunya.

“Pak Buaya berapa jumlah temanmu?”
 “Belum pernah kuhitung Cil!”
 “Wah payah bagaimana cara membagi dagingku nanti?”
 “Baiklah, aku yang menghitung jumlah kalian, sekarang berbarislah dengan rapi membentuk jembatan hingga ke seberang sana.
 Para Buaya berjajar rapi, Kancil meloncat dari punggung buaya ke punggung buaya lainnya sambil menghitung, satu, dua, tiga, empat hingga ia sampai di seberang sungai.
 Begitu sampai di seberang sungai Kancil melambaikan tangannya.
 “Terima kasih Pak Buaya dan selamat tinggal!”
 “Lho? Cil kau jangan pergi begitu saja! Aku belum memakanmu!”
 “Apa mau memakan dagingku? Sorry aja yah!” teriak Kancil sambil berlari sekuat tenaganya.
 “Dasar Kancil! Kamu tak bisa dipercaya! Penipu!” umpat para buaya.
 “Ngak apa-apa aku menipu kan hanya untuk menyelamatkan diri!”
 “Kanciiii! Kembalilah! teriak para buaya.
 (Rahimsyah AR, 2011, 20-21)

Akhirnya Kancil dapat kembali ke tepi sungai tempatnya semula dengan perut kenyang dan menghindari dari para Buaya yang amat parah padanya karena sudah ditipu.

Untuk lebih jelasnya, tabel berikut menggambarkan konten dalam dongeng *Si Kancil* tentang tokoh dan habitatnya, kegunaan tumbuhan yang ada di tempat tersebut, dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh.

TABEL 1. *Si Kancil*

Tokoh Fauna/manusia	Habitat	Tindakan	Tumbuhan
Pak Tani	Kebun timun	Mencuri	Batang Pisang
Kancil	Rerumpunan belukar	Cerdik	Buah-buahan
Anjing	Tepi sungai	Bohong	
Buaya	Seberang sungai	Ceroboh Menipu	

Inaba no Shiro Usagi

Dongeng *Inaba no Shiro Usagi* (*Kelinci Putih dari Inaba*), sama dengan *Si Kancil* juga memiliki tiga konten di dalamnya, yaitu tokoh fauna dan habitatnya, kegunaan tumbuhan yang ada di tempat tersebut, dan tindakan yang dilakukan tokoh.

Tokoh dalam cerita dongeng *Inaba no Shiro Usagi* adalah Ookuninushi (Dewa) dengan para saudara laki-lakinya, Kelinci, dan Hiu. Dewa Ookuninushi yang berasal dari negara Izumo (Izumonokuni) sedang dalam perjalanan ke negara Inaba (Inabanokuni) dengan para saudara laki-lakinya yang berbeda Ibu, untuk melamar Putri Yagami yang cantik, tinggal di istana Inaba. Para saudaranya itu memerintahkan Ookuninushi untuk membawakan semua barang sehingga mereka dapat berjalan dengan tangan kosong. Ookuninushi ketinggalan jauh di belakang karena beban berat di punggungnya. Namun, Ookuninushi sama sekali tidak mengeluh.

Di sebuah tanjung para saudaranya bertemu dengan seekor kelinci yang bulu dan kulitnya terkelupas sehingga tubuhnya menjadi telanjang berwarna merah. Sambil usil, saudara laki-laki Ookuninushi mengajarkan kepada Kelinci agar dapat kembali seperti semula.

「おい。からかってやろうぜ。」
「そりゃ いい。ちょうど たいくつ していたところだ。」
そして、うさぎに こう いました。
「おい、うさぎ。うみの 水で からだを あらって、かぜに ふかれながら、山のてっぺんで
ねている。」
「そうすれば もとどおりの 白うさぎの すがたに なるぞ。」
「ほんとうですか。」
うさぎは おおよろこび。
(Anekkusu, 2006, 7)

“Ayo, mari kita usili”
“Bagus sekali. Pas sekali kita sedang bosan.”
Kemudian, (para saudara laki-laki Ookuninushi) berkata seperti ini kepada kelinci.
“Oi, Kelinci. Basuhlah tubuhmu dengan air laut, tidurlah di puncak gunung sambil ditiup angin”
“Jika melakukan itu, maka kamu akan menjadi kelinci putih seperti sebelumnya”
“Benarkah?” Kelinci amat senang.

Kelinci melakukan hal seperti yang diajarkan para saudara Ookuninushi, tetapi dia merasa bertambah sakit. Saat bertemu dengan Ookuninushi, Kelinci sedang menangis kesakitan. Kelinci mengaku bahwa awalnya dia adalah seekor kelinci putih, tetapi karena menipu para Hiu agar dapat sampai ke seberang, dia mendapat balasan karena Hiu menggigit dan menarik kulit dan bulunya sampai terkelupas.

「おお...! かわいそうに。」
オオクニヌシは かけよって、うさぎを だきおこしました。
「いったい どうしたんだい？」
「ぼくは うみの むくこうの おきのしまに すんでいました。」
うさぎは なみだを ふいて、わけを はなし はじめました。
ピョン ピョン、はねるのが じまんの うさぎは、まい日 しまじゅうを とびはねていま
した。
「でも せまい しまの ぐらしに、あきてしまったんです。」
うさぎは こちらに やってきたくて、まい日 うみを ながめていました。
うみには サメが ゆうゆうと およいで います。
「でも ぼくは およげないので、うみを わたること が できません。そこで サメを だま
すことに したのです。」
そして うさぎは 一ぴきの サメに、こう よびかけました。
「おーい! うさぎと サメと どちらが なかまが おおいか、 かずくらべを しない
か？」
「だが、おれたちは りくに あがれないし、おまえたちは およげない。くらべられない
か？」
「なあに、いい ほうぼうが あるよ。」
うさぎは サメに むかって、とくいそうに いました。
「おまえは なかまの おきのしまから、けたのみさけまで ならんでくれないか。そうした
ら、その上を わたりながら かずを かぞえよう。」
「それで うさぎの かずは、どうやって かぞえるんだ？」
サメは なみの 上に からだを のりだして、たずねました。
「かんたんさ。ぼくが また おまえたちの せなかを わたって、しまに もどり、こんどは
この かいがんに なかまの うさぎを ならばせよう。」
と、うさぎは こたえました。
サメは だまされているとも しりません。
(Anekkusu, 2006, 13-25)

“Oo...! Kasihan sekali”
Ookuninushi buru-buru menggendong Kelinci.

“Sakit, kenapa?”
 “Aku tinggal di pulau Oki di seberang laut”
 Kelinci menyeka air matanya dan mulai berbicara.
 Toing-toing (lompat-lompat), Kelinci yang pongah setiap hari melompat di seluruh pulau.
 “Tetapi, (aku) menjadi bosan hidup di pulau yang sempit”
 Kelinci ingin datang ke situ (seberang), memandangi laut setiap hari.
 Di laut Hiu berenang dengan tenang.
 “Tetapi, karena aku tidak bisa berenang maka tidak bisa menyeberangi laut. Jadi, aku menipu Hiu”
 Kemudian, Kelinci berteriak kepada seekor Hiu.
 “Oiii, antara Kelinci dan Hiu manakah yang lebih banyak temannya? Mau membandingkan jumlahnya?”
 “Tapi kami tidak bisa ke darat, dan kalian pun tidak bisa berenang. Bukankah tidak bisa dibandingkan?”
 “Apa, ada cara yang bagus lho.”
 Kelinci menuju ke tempat Hiu dan berkata dengan lihai.
 “Ajak temanmu ke sini, tolong berjejer dari pulau Oki sampai tanjung. Lalu aku akan menghitung sambil menyeberang di atas kalian”
 “Kalau begitu bagaimana cara menghitung jumlah kalian (Kelinci)?”
 Hiu menaikan badannya di atas ombak, membungkuk dan bertanya.
 “Gampang. Setelah aku menyeberang di punggung kalian, (aku) kembali ke pulau, kali ini di pantai teman-teman kelinci akan disuruh berbaris bersama” jawab Kelinci.
 Hiu tidak tahu bahwa ia ditipu.

Kelinci akhirnya menyesali perbuatannya yang telah menipu Hiu. Oleh Ookuninushi, Kelinci diajarkan cara menyembuhkan luka di tubuhnya agar kembali ke bentuknya semula, seekor kelinci putih.

「サメを だますなんて いけないことでした。しょうじきに たのめば うみを わたらせてくれたかも しれない...」
 うさぎの ことばに、オオクニヌシは やさしく ほほえみました。
 「そうだよ。でも、もうなくのは おやめ。わたしが もとどおりに おしてあげよう。」
 「ほんとうに なおりますか？」
 「なおるとも。」
 オオクニヌシは にっこりしました。
 「いまから 川に 行って、川の 水で からだを あらいなさい。そして、がまの花を まきちらした 上に、しばらく ねているんだよ。
 そうすれば、おまえの からだは もとの すがたに もどるだろう。」
 (Anekkusu, 2006, 35-37)

“Menipu Hiu adalah hal yang buruk, jika meminta dengan jujur, mungkin akan diseberangkan oleh Hiu...”
 Mendengar kata-kata Kelinci, Ookuninushi tersenyum ramah.
 “Tentu saja. Tetapi berhenti dulu menangisnya. Saya akan mengajarkanmu agar kembali ke bentuk semula.”
 “Benarkah dapat disembuhkan?”
 “Sembuh kok.” Ookuninushi tersenyum.
 “Dari sekarang pergi ke sungai, basuhlah tubuhmu dengan air sungai. Kemudian taburkan bunga ekor, lalu tidurlah di atasnya.
 Jika itu dilakukan, tubuhmu akan kembali seperti bentuk semula.”

Kelinci berterima kasih kepadanya, sebelum pergi Kelinci mengatakan bahwa Putri Yagami akan memilih Ookuninushi yang baik hati, bukan para saudaranya. Seperti ucapan Kelinci, akhirnya Putri Yagami memilih Ookuninushi sebagai pendampingnya, Keduanya menjadi pasangan yang memerintah negara-negara di seluruh permukaan bumi, menjadi Dewa yang cemerlang.

Untuk lebih jelasnya, tabel berikut menggambarkan konten dalam dongeng *Inaba no Shiro Usagi* tentang tokoh dan habitatnya, kegunaan tumbuhan yang ada di tempat tersebut, dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh.

TABEL 2. *Inaba no Shiro Usagi*

Tokoh Fauna/manusia	Habitat	Tindakan	Tumbuhan
Dewa	Inabanokuni	Cerdik	Gama
Kelinci	Izumonokuni	Bohong	
Hiu	Tanjung	Menipu	
	Pulau Oki	Ceroboh	
	Pantai	Menolong	

NILAI LUHUR DONGENG

Nilai luhur dongeng merupakan hasil analisis dongeng dengan menggunakan metode fungsi folklor, sebagai alat pendidikan anak. Penulis menemukan 4 (empat) nilai luhur dalam kedua dongeng. Pertama, edukasi tentang tokoh fauna dan habitatnya. Kedua, alam dan vegetasi membantu untuk dapat bertahan hidup. Ketiga, kewaspadaan (*awareness*) terhadap lingkungan diperlukan agar bisa selamat. Keempat adalah edukasi tentang tradisi masyarakat pemilik cerita.

Berikut uraian masing-masing nilai luhur dalam masing-masing dongeng.

Si Kancil: Menipu Para Buaya

Nilai luhur pertama dari dongeng adalah dapat mengedukasi anak tentang jenis fauna dan habitatnya juga mengedukasi bahwa manusia dan fauna dapat hidup berdampingan di habitat yang sama. Dongeng *Si Kancil* menjelaskan fauna dan habitatnya, antara lain kancil, anjing, dan buaya. Ketiga fauna ini merupakan fauna yang dapat hidup berdampingan dengan manusia karena habitatnya sama, yaitu ladang/kebun, belukar, dan tepi sungai. Kancil atau pelanduk adalah binatang kecil yang tidak begitu cepat larinya. Anjing adalah pelari handal, sebagai hewan peliharaan anjing sering diajak oleh manusia saat berburu. Buaya adalah hewan buas yang dapat hidup di dua alam, air dan sungai. Buaya biasanya sering menampakkan diri di pinggir sungai untuk memangsa makhluk hidup yang mendekati pinggir sungai.

Tambahan informasi, berikut fakta nyata tentang fauna ini. Kancil hanya memiliki panjang tubuh sekitar 45-55 cm dengan ekor sepanjang 5 cm dan tinggi sekitar 30 cm. Berat tubuhnya hanya 1,5 hingga 2 kg saja. Tubuh bagian atas ditumbuhi bulu berwarna coklat kemerahan. Pada tengkuk bagian tengah biasanya lebih gelap dibanding bulu di bagian tubuh lainnya. Bulu pada bagian bawah berwarna putih dengan batas sedikit kecoklatan di tengah. Kancil memiliki tanda khusus di kerongkongan dan dada bagian atas yang berwarna coklat tua. Kancil tidak mempunyai tanduk tetapi pejuantannya memiliki gigi taring yang memanjang keluar dari mulutnya. Sebagai hewan herbivora, kancil memakan rumput, daun-daunan yang berair, tunas, dan buah-buahan yang jatuh di tanah. Matang secara seksual saat berumur 167 hari, betinanya mampu berbiak sepanjang musim dengan masa kehamilan selama 144 hari. Rata-rata melahirkan 1 anak dalam sekali kehamilan. Anak kancil mampu berdiri dan berjalan hanya dalam tempo 30 menit sejak dilahirkan, mengikuti induknya hingga disapih saat berusia 84 hari (Alamendah, 2015).



GAMBAR 1. Kancil

Sumber: (<https://alamendah.files.wordpress.com/2010/02/kancil2.jpg>)



GAMBAR 2. Si Kancil

Sumber: *Si Kancil: Menipu Para Buaya*, 2011

Nilai luhur kedua, alam dan vegetasi membantu makhluk hidup agar dapat bertahan hidup. Dalam dongeng *Si Kancil*, vegetasi rerumpun belukar dapat menjadi tempat bersembunyi bagi fauna kecil seperti Kancil saat dikejar oleh Anjing. Kemudian batang pisang dapat dijadikan rakit untuk menyeberangi sungai. Buah-buahan dapat dimakan sehingga mengenyangkan perut yang lapar.

“Kancil memang bertubuh kecil, tetapi otaknya cerdas, kalau adu lari pasti dia kalah, maka Kancil bersembunyi di balik rerumpunan belukar, anjing tidak mengetahuinya dan terus mengejar.”

(Rahimsyah AR, 2011, 15)

“Lho, apakah yang akan diperbuatnya dengan batang pohon pisang itu?
Aha... ternyata si Kancil mau membikin rakit untuk menyeberangi sungai.
Ia ikat satu persatu batang pisang itu sehingga berjajar rapi seperti rakit.

Ia pernah melihat anak-anak petani bermain di sungai dengan rakit batang pisang. Kini ia ingin meniru apa yang pernah dilakukan anak-anak petani.”

(Rahimsyah AR, 2011, 17)

“Baik sekarang kuantar kau ke seberang sungai, di sana banyak makanan buah-buahan.”

(Rahimsyah AR, 2011, 19)



GAMBAR 3. Pohon Pisang

Sumber: <https://m.kaskus.co.id/thread/540580cac2cb17982c8b456a/anak-anak-dan-pohon-pisang---quotkenakalanquot-masa-kecil-nostalgia/>



GAMBAR 4. Rakit dari Batang Pisang

Sumber: <https://www.boombastis.com/gedebok-mainan-legendaris/100028>



GAMBAR 5. Si Kancil Membuat Rakit dari Batang Pisang

Sumber: *Si Kancil: Menipu Para Buaya*, 2011

Nilai luhur ketiga, kewaspadaan (*awareness*) terhadap lingkungan diperlukan agar bisa selamat. Kancil pada awal cerita kurang waspada sehingga tertangkap oleh Pak Tani setelah memakan (mencuri) timun di kebun. Kewaspadaan Kancil juga kurang saat dia sibuk membuat rakit dari batang pisang di tepi sungai sehingga kakinya sempat diterkam oleh Buaya yang sudah lama mengintainya.

Tanpa disadari Kancil seekor buaya besar mengintainya dari belakang danHup!
Dalam sekejap kaki Kancil sudah diterkam sang buaya.
(Rahimsyah AR, 2011, 18)

Terakhir, nilai luhur keempat, edukasi tentang tradisi masyarakat pemilik cerita. Dalam dongeng *Si Kancil*, tampak tradisi masyarakat pemilik cerita dongeng. Tradisi masyarakat Indonesia, asal fauna kancil atau pelanduk adalah masyarakat agraris. Masyarakat agraris memenuhi kehidupannya dengan bertani dan berladang.

Inaba no Shiro Usagi

Nilai luhur pertama dari dongeng adalah dapat mengedukasi anak tentang jenis fauna dan habitatnya. Dongeng *Inaba no Shiro Usagi* menjelaskan fauna dan habitatnya, yaitu kelinci dan hiu. Kelinci hidup di pulau Oki dekat sebuah tanjung. Hiu hidup di laut dan berenang di dekat pulau dan tanjung tersebut. Kelinci dapat memandang hiu berenang di laut dari pantai. Berbeda dengan dongeng Indonesia *Si Kancil*, dalam dongeng Jepang ini manusia yang menjadi tokoh bukanlah manusia biasa melainkan Dewa. Negara asal para Dewa yang bersaudara itu bernama Izumonokuni dan tujuan perjalanan mereka adalah Inabanokuni.

Tambahan informasi, berikut beberapa fakta tentang fauna ini. Kelinci dikenal sebagai fauna yang mampu berkembang biak dalam jumlah banyak pada usia 3-4 bulan tetapi sangat singkat waktunya untuk menyusui anaknya dalam sehari, hanya 5 menit saja. Kelinci memiliki penglihatan yang tajam dan menyukai cuaca sejuk (www.fakta.id/hewan/kelinci). Berdasarkan habitat hidupnya, kelinci diklasifikasikan menjadi kelinci

bebas dan kelinci peliharaan. Untuk kelinci bebas ada dua jenis yaitu terwelu (*Lepus curpaeums*) dan kelinci liar (*Oryctolagus cuniculus*). Berdasarkan rasnya kelinci diklasifikasikan dalam beberapa ras yaitu: kelinci ras Angora, Lyon, American Chinchilla, Dutch, English Spot, Himalayan, dan lain-lain. Kelinci ras Lyon sebenarnya merupakan hasil persilangan kelinci ras angora dan ras lainnya. Oleh karena itu kelinci ras Lyon sering juga disebut dengan kelinci angora jadi-jadian (hewanhewanpeliharaan.blogspot.com).



GAMBAR 6. Kelinci
Sumber: Carabudidaya.co.id



GAMBAR 7. Kelinci Menyeberang Laut
Sumber: *Inaba no Shiro Usagi*, 2006

Nilai luhur kedua, alam dan vegetasi membantu makhluk hidup agar dapat bertahan hidup. Dalam dongeng *Inaba no shiro Usagi*, vegetasi yang disebutkan adalah bunga Gama (*typha latifolia*) atau yang lebih dikenal di Indonesia sebagai tumbuhan ekor kucing (Cattail). Bunga ini merupakan tanaman rumput-rumputan, memiliki batang yang panjang, hijau dan ramping. Bunga dari tanaman ini berwarna coklat, berbulu, dan berbentuk seperti sosis. Gama adalah tanaman air abadi yang tumbuh di rawa dan di bawah air, mulai dari Hokkaido ke Kyushu di seluruh Jepang. Gama berdiri tegak dengan ketinggiannya sekitar 1-2 meter. Habitatnya adalah kolam, sungai, di tepi lahan yang basah dan sawah yang ditinggalkan. Musim berbunga *gama* sekitar bulan Juni hingga Agustus. Gama adalah bunga dengan bunga jantan dan betina mekar secara terpisah, dengan tipe betina di bawah dan jantan di atas. Bunga jantan menghasilkan banyak serbuk sari kuning, yang dibawa ke bunga betina. Ketika diserbuki, bunga betina berkembang menjadi seperti buah sosis coklat yang mengandung ribuan biji yang sangat kecil. Menurut Short tiga diantara spesies Gama yang ada di Jepang adalah *Gama*, *Hime Gama* (*Princessgama*) yang memiliki bentuk yang lebih ramping dan memiliki kelompok benih yang lebih tipis, dan *Ko gama* (gama kecil) yang mirip dengan gama, tetapi memiliki bunga yang lebih kecil dan daun lebih sempit (Short, 2011).

Rinaldi dkk. (2020) menyebutkan bahwa berdasarkan dimensi kearifan lokal masyarakat Jepang, bunga Gama termasuk dimensi pengetahuan nilai lokal Jepang, bunga Gama sudah dikenal sebagai tanaman obat. Serbuk sari bunga Gama dikenal sebagai herbal. Dalam pengobatan herbal tradisional Asia, serbuk sari Gama digunakan untuk menenangkan luka kecil, luka bakar dan lecet pada kulit, sebagai obat diuretik, pengobatan pendarahan,

pengusir nyamuk, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk dimensi ketrampilan lokal (*survival*) dari alam dan vegetasi dalam dongeng adalah membasuh luka dengan air laut (asin) dan air sungai (tawar) kemudian diobati dengan serpihan bunga Gama.



GAMBAR 8. Gama (*typha latifolia*)
 Sumber: <https://www.hana300.com/gama00.html>



GAMBAR 9. Gama
 Sumber: *Inaba no Shiro Usagi*, 2006

Nilai luhur ketiga, kewaspadaan (*awareness*) terhadap lingkungan diperlukan agar bisa ‘selamat’. Kelinci dalam cerita dongeng bertindak tidak waspada padahal dia belum sampai di seberang. Akibatnya Hiu yang merasa ditipu dapat menggigit dan mengelupaskan kulit beserta bulunya sehingga Kelinci kesakitan, walaupun berhasil tetap hidup.

あと一びきでかいがんに つくという とき、サメに むかって おおわらいしながら どなり
 ました。

「やーい！ おまえたちは だまされたんだよ！ ほんとうは けたのみさきに わたりたか
 っただけなのさ！」

「よくも だましたな！」

「つかまえてしまえ！」

サメたちは かんかん。

いっせいに うさぎに とびかかりました。

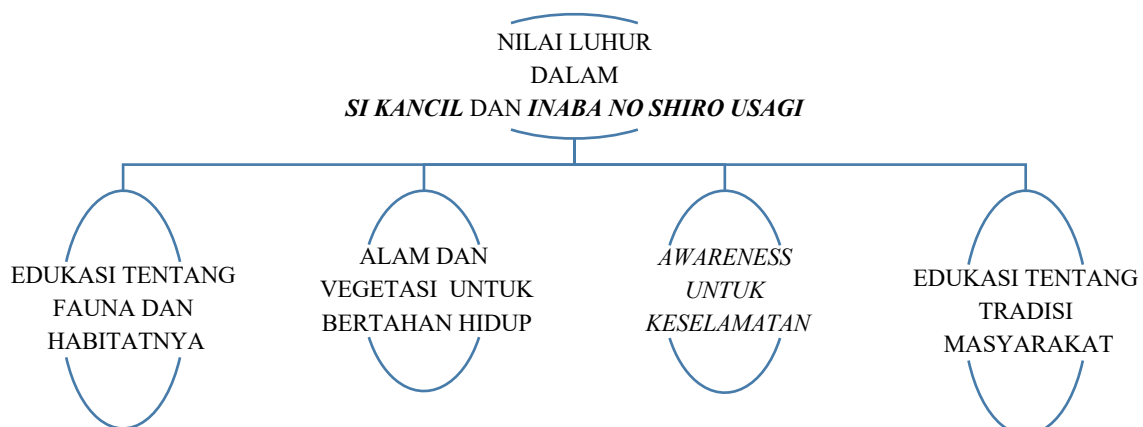
そして するどい はで、うさぎの ふさふさした 白い けを すっかり むしりと、赤は
 だかに してしまったのです。”

(Anekkusu, 2006, 29-31)

Ketika hampir sampai di pantai dengan satu ekor Hiu lagi, Kelinci menghadap ke Hiu sambil tertawa dengan keras.

“Yaai!! Kalian semua tertipu!. Sebenarnya aku hanya ingin menyeberang ke tanjung”
 “Tertipu telak!”
 “Mari kita tangkap!”
 Para Hiu teramat marah.
 Langsung melompat menangkap Kelinci.
 Kemudian dengan gigi yang tajam menarik bulu putih Kelinci yang lebat, membuatnya menjadi merah telanjang.

Terakhir, nilai luhur keempat, edukasi tentang tradisi masyarakat pemilik cerita. Dalam dongeng *Inaba no Shiro Usagi*, tradisi masyarakat Jepang sebagai pemilik cerita dongeng tampak kental. Anak-anak Jepang dikenalkan tentang mitologi Dewa (*Kami*) sesuai dengan budaya yang ada di Jepang. Tokoh Dewa dalam dongeng bernama Ookuninushi adalah Dewa Bumi (*Earth God*) yang memiliki delapan orang saudara. Ookuninushi sebagai dewa tercatat dalam *Kojiki (Records of Ancient Matters, 712)*, *Nihonshoki (Chronicles of Japan, 720)*, dan *Izumo Fudoki (Regional Report about Izumo Province, 733)*, karya kesusastraan Jepang klasik. Masih ada dongeng lain dengan tokoh Kelinci berjudul *Tsuki no Usagi (Kelinci Bulan)* yang dikenalkan kepada anak Jepang, Kelinci sedang menumbuk (membuat) kue mochi di bulan sebagai pelayan Dewa Bulan (*Rabbit in the moon*) adalah cara pandang masyarakat Jepang saat *otsukimi* (perayaan melihat bulan).



GAMBAR 10. Nilai luhur dua dongeng

PENUTUP

Nilai luhur dalam dongeng *Si Kancil* dan *Inaba no Shiro Usagi* ada empat, yaitu edukasi tentang fauna dan habitatnya, alam dan vegetasi dapat digunakan untuk bertahan hidup, *awareness* demi keselamatan, dan edukasi tentang tradisi masyarakat pemilik cerita. Berikut ini adalah simpulan masing-masing nilai luhur dalam dongeng. Nilai luhur edukasi tentang fauna dan habitatnya untuk kedua dongeng dinyatakan secara eksplisit. Pencerita tidak perlu menambahkan penjelasan saat bercerita karena sudah disebutkan tokoh fauna dan habitatnya.

Nilai luhur alam dan vegetasi dapat digunakan untuk bertahan hidup, juga dinyatakan secara eksplisit. Kancil memanfaatkan batang pisang yang tumbuh di tepi sungai untuk dijadikan rakit menyeberangi sungai dan memakan buah-buahan di seberang sungai sebagai pengisi perut. Kelinci memanfaatkan air laut (asin) dan air sungai (tawar) untuk membasuh lukanya dan diobati dengan bunga Gama (*typha latifolia*).

Nilai luhur *awareness* demi keselamatan dalam dongeng dinyatakan secara eksplisit dan implisit. Dalam *Si Kancil*, pesan eksplisit ketika Kancil mendapat hukuman kurung oleh Pak Tani setelah mencuri timun dan

kaknya digigit oleh Buaya. Pada dua kejadian ini Kancil tidak waspada dengan bahaya. Pesan implisit yang perlu dijelaskan oleh pencerita antara lain ketika Anjing akan dipukul Pak Tani, setiap pilihan yang diambil akan ada resiko (karena Anjing bertukar posisi dengan Kancil ingin menjadi menantu Pak Tani), dan janganlah menyakiti hewan seperti memukul dan sebagainya. Dalam *Inaba no Shiro Usagi*, pesan eksplisit adalah Kelinci yang kulit dan bulunya terkelupas adalah hukuman karena menipu para Hiu. Pesan implisit kedua dongeng sama-sama mengedukasi agar jangan menipu untuk kepentingan sendiri.

Terakhir, nilai luhur edukasi tentang tradisi masyarakat pemilik cerita, kedua dongeng memiliki pesan implisit. Pencerita perlu menjelaskan tentang masyarakat agraris dalam dongeng *Si Kancil*. Dalam dongeng *Inaba no Shiro Usagi* pesan implisit tentang mitologi Dewa Jepang dan sosok Kelinci bagi masyarakat Jepang. Pendapat yang sebelumnya menyatakan bahwa dongeng negara lain lebih hebat daripada *Si Kancil* tidaklah benar. Setelah dilakukan analisis secara eksplisit dan implisit terhadap nilai luhur dongeng diketahui bahwa masing-masing negara memiliki pesan eksplisit dan implisit yang setara, tidak ada yang melebihi satu sama lain.

REFERENSI

- Alamendah. 2015. "Pelanduk jawa (tragulus javanicus), kancil asli pulau jawa." [[https://alamendah.org/2015/02/06/pelanduk-jawa-tragulus-javanicus-kancil-asli-pulau-jawa/\(31102021\)](https://alamendah.org/2015/02/06/pelanduk-jawa-tragulus-javanicus-kancil-asli-pulau-jawa/(31102021))]
- Amanat, Tri. 2020. "Licik atau cerdas? Resepsi terhadap si kancil di dunia maya." *Jurnal Aksara* Vol. 32, No. 2, Desember 2020: 209
- Anekkusu (Editor). 2006. "Inaba no shiro usagi." Japan: Mizuoka Shoten.
- Chairunnisa, Ninis. 2021. "Pulau okunishima, pulau misterius surga kelinci di Jepang." [[https://travel.tempo.co/read/1524307/pulau...\(31102021\)](https://travel.tempo.co/read/1524307/pulau...(31102021))]
- Endraswara, Suardi. 2009. "Metodologi penelitian folklor." Yogyakarta: Media Pressindo.
- Rahimsyah AR, MB. 2011. "Kumpulan dongeng si kancil, si kecil cerdas dan menggelitik." Jakarta: Barus.
- Rinaldi, Arnita Ladiga, Immerry, Tienn, Dahlan, Femmy. 2020. "Usagi dan hana: kearifan lokal fauna dan flora." Skripsi. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Short, Kevin. 2011. "Japanese cattails (gama no nakama)." [<https://japanesemythology.files.wordpress.com/2011/10/cattail-folklore.jpg> (30012020)]